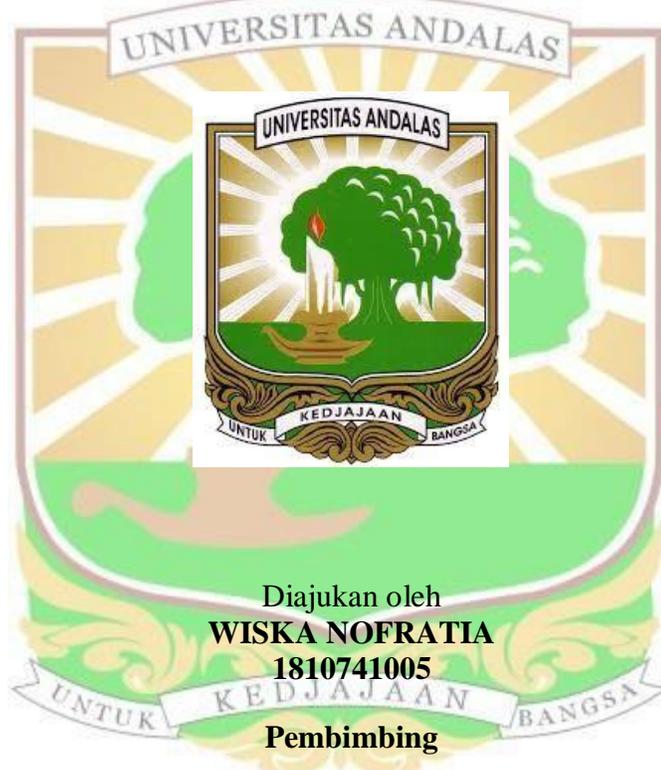


**PREFIKS {ma(N)-} BAHASA MINANGKABAU
DALAM KABA SITI RISANI
(SKRIPSI)**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Pada Jurusan Sastra Minangkabau



Diajukan oleh
WISKA NOFRATIA
1810741005

Pembimbing

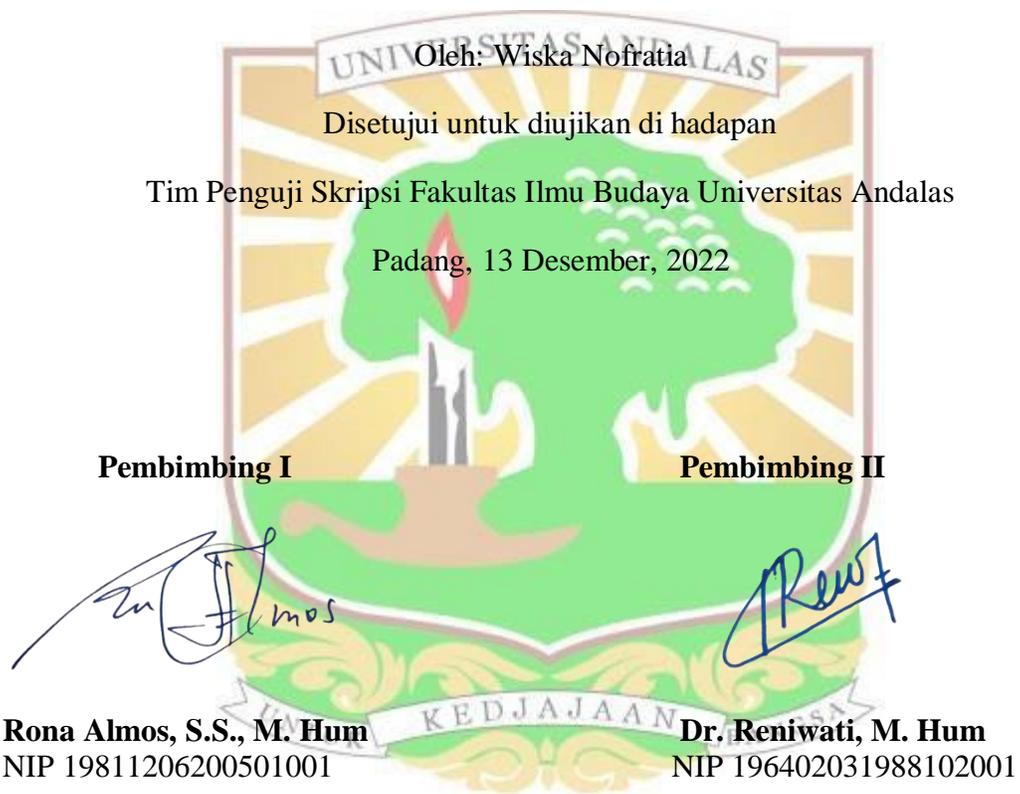
Rona Almos, S.,S.M.Hum

Dr. Reniwati, M. Hum

**JURUSAN SASTRA MINANGKABAU
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi yang berjudul “PREFIKS {ma(N)-} BAHASA MINANGKABAU
DALAM KABA SITI RISANI”**



HALAMAN PENGESAHAN

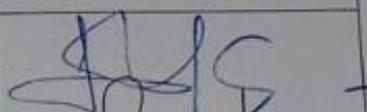
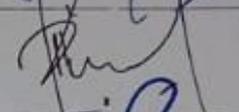
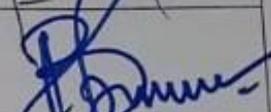
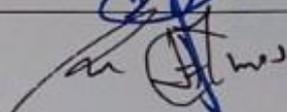
Skripsi yang berjudul "PREFIKS {ma(N)-} BAHASA MINANGKABAU

DALAM KABA SITI RISANI"

yang disusun oleh Wiska Nofratia / 1810741005 telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

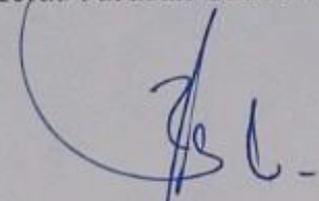
dan diterima untuk untuk memenuhi sebagai syarat-syarat

Memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Nama / NIP	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Lindawati, M. Hum 196412101988112001	Ketua	
Dr. Diah Noverita, M.Hum 197011042000032001	Sekretaris	
Bahren, S.S, M.A 197902062006011001	Anggota	
Rona Almos, S.S, M.Hum 198112062005012001	Anggota	
Dr. Reniwati, M. Hum 196402031988102001	Anggota	

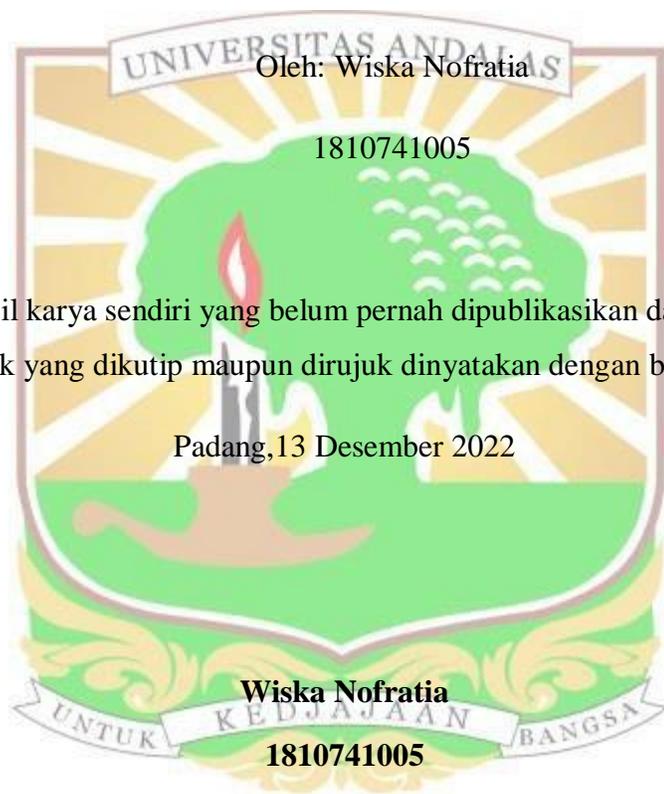
Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Minangkabau

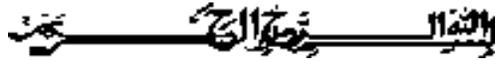

Yerri Satria Putra, S.S., M.A
NIP 197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

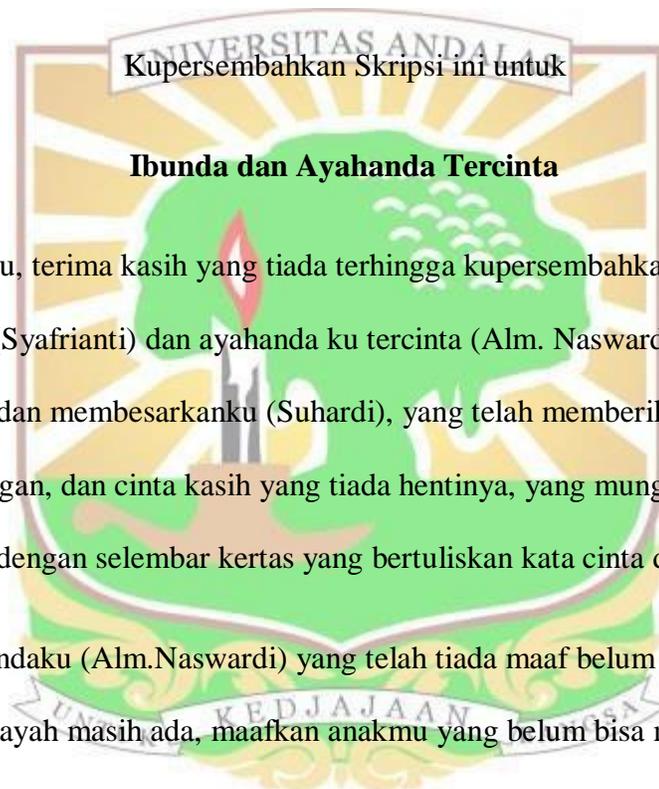
Skripsi yang berjudul “**Prefiks {(maN-)} Bahasa Minangkabau
dalam Kaba Siti Risani**”



HALAMAN PERSEMBAHAN



(Dengan menyebut nama ALLAH yang maha pengasih lagi maha penyayang)



Kupersembahkan Skripsi ini untuk

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Ibu dan ayahku, terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibunda (Syafrianti) dan ayahanda ku tercinta (Alm. Naswardi), ayahanda yang telah merawat dan membesarkanku (Suhardi), yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada hentinya, yang mungkin tidak dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan, Kepada Ayahandaku (Alm.Naswardi) yang telah tiada maaf belum bisa membuatmu bahagia saat ayah masih ada, maafkan anakmu yang belum bisa membanggakan kedua orang tua. Walaupun ayah telah tiada, ayah tetap cinta pertama anak perempuan.

Kepada ibuku terima kasih banyak atas kasih sayangmu, engkau adalah ibulah terhebat ku yang bisa membesarkan kami bertiga walaupun tidak ada sosok ayah pada saat itu. Kepada ayahandaku yang sekarang, terima kasih atas kasih sayang dan telah membesarkan kami sepenuh hati seperti anak sendiri dan kami beruntung mempunyai ayah seperti beliau. Aku juga merasa bangga punya orang tua seperti kalian. Insya

Allah aku akan membuat bangga dan inilah bentuk dari perjuanganku yang akan ku persembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda Tercinta.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul **“Prefiks {(maN-)} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Siti Risani”**. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulis skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk ilmu, wawasan, motivasi, maupun bimbingan serta bantuan moral dan material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Andalas, tanpa menghilangkan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang dibarikan, sehingga penulis bias merasakan pendidikan di bangku perkuliahan ini

2. Pihak Fakultas Ilmu Budaya, selaku Dekan fakultas Ilmu Budaya berserta jajarannya
3. Ibu Rona Almos S.S.,M.Hum., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Reniwati, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dan memberi masukan, kritikan, ide, dan saran yang membantu menulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Yerri Satria Putra., selaku ketua jurusan Sastra Minangkabau, dan Sekretaris Jurusan Ibu Rona Almos, S.S., M. Hum yang senantiasa memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Minangkabau yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Tim Penguji Skripsi di Jurusan Sastra Minangkabau Universitas Andalas, Padang.
7. Ibu Dr. Diah Noverita, M. Hum., penulis mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan bantuan yang telah memberikan masukan selama menyelesaikan skripsi.
8. Penyelenggara Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (BIDIKMISI)
9. Bapak dan Ibu Pegawai perpustakaan Universitas Andalas, Padang
10. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang.
11. Keluarga terima kepada kakak tercinta (Revi Novita), Adik bungsu (Hikma Yuliana Sevika), abang ipar (Yusafri) dan kedua keponakan (Adzra dan

Zayyan) yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan skripsi sampai tuntas.

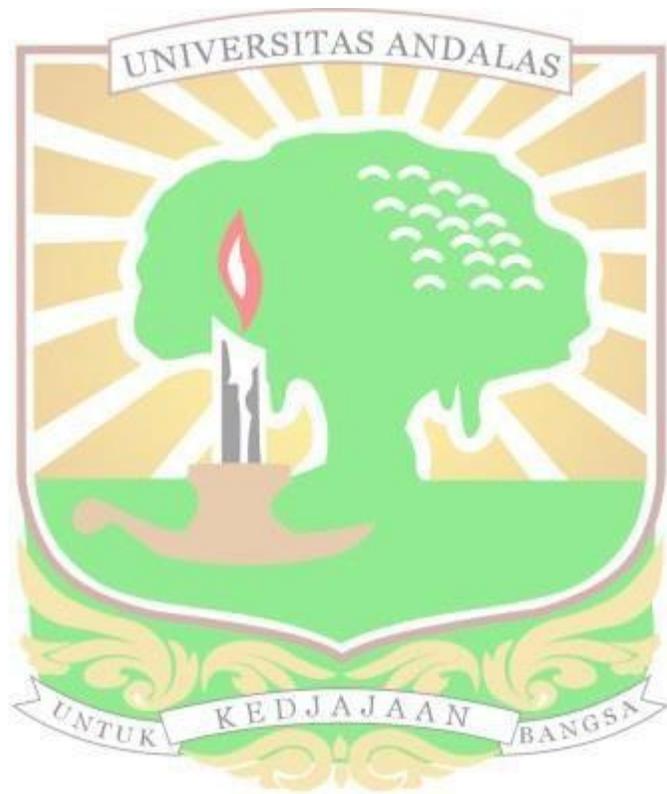
12. Sahabat-sahabat penulis, Reza Ramadani, Nova Eliza, Tessa Willona, Ulvi Rahmi, Sarah Mutia Fatmi, Kezi Sepriani yang telah menemani hari-hari penulis dalam susah maupun senang, yang telah member motivasi, semangat, dukungan kepada penulis.

13. Seluruh keluarga besar LMJ Sastra Minangkabau, yang terkhusus teman-teman angkatan 2018 (Ampaleh) yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah bersedia menjadi bagian dari kisah kasih yang sangat luar biasa selama proses pendidikan di Jurusan Sastra Minngkabau hingga penyelesaian skripsi.

Kepada orang-orang yang selalu mendoakan serta menyemangati tetapi tidak dapat disebutkan namanya satu per satu kalian selalu dihati. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan beberapa pihak di atas dibalas oleh Allah SWT dan selalu diberikan keberkahan serta kemudahan dalam berbagai hal.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai pembuatan skripsi ini. Semoga, Allah membalas semua kebaikan tersebut. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dunia akademik bagi pembaca. Namun, skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh

karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kelengkapan skripsi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	7
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	8
1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	9
1.6 Populasi dan Sampel	10
BAB II	10
LANDASAN TEORI	1
2.1 Pengantar	1
2.2 Morfologi	1
2.2.1. Proses Morfologi	2
2.2.2 Jenis- Jenis Afiksasi	2
2.3 Derivasi dan Infleksi	4
2.4 Kelas Kata	5

BAB III.....	1
Prefiks {ma(N)-} Bahasa Minangkabau Dalam <i>Kaba Siti Risani</i>	1
3.1 Pengantar.....	1
3.2 Derivasional	1
3.2.1 <i>Nomina Verba</i>	1
3.2.2 Adjektiva verba	9
3.2.3 Numeralia Verba.....	12
3.2.4 Adverbial Verba.....	12
3.3 Infleksional.....	13
3.3.1 Verba Verba.....	13
3.3 Makna prefiks {ma(N)-} setelah bergabung dengan kata dasar	20
BAB IV PENUTUP	1
4.1 Kesimpulan	1
4.2 Saran	2
DAFTAR PUSTAKA	3



ABSTRAK

Skripsi berjudul “**Prefiks {ma(N)-} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Siti Risani**”. Pada skripsi ini dibahas masalah (1) kelas kata yang dilekati oleh prefiks {ma(N)-}, dan (2) makna gramatikal prefiks {ma(N)-} yang melekat pada kata dasar yang berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan dalam Kaba tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan kelas kata yang dilekati oleh prefiks {ma(N)-}, dan (2) mendeskripsikan makna prefiks {ma(N)-} yang melekat pada kata dasar yang berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan dalam Kaba tersebut.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak. Teknik dasar yang digunakan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik lanjutan ialah teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih. Teknik dasar ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutnya ialah ganti. Adapun metode dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan formal.

Hasil analisis data ditemukan bahwa Prefiks {ma(N)-} dalam Kaba Siti Risani memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar yang berupa kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata bilangan. Berdasarkan proses pembentukan kata yang dilekati oleh prefiks ini ditemukan dua fungsi yaitu bersifat derivasional dan infleksional. Setelah kata dasar bergabung dengan prefiks {ma(N)-} terdapat 2 fungsi yaitu infleksional 40 data (empat puluh) dan derivasional ada 40 data (empat puluh).

Makna gramatikal yang ditemukan pada “prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani* karya Sutan Nasarudin” yaitu menyatakan makna ‘suatu perbuatan dan pekerjaan yang aktif’, dalam keadaan’, ‘memiliki <dasar>’, ‘menggunakan <dasar>’, ‘menghasilkan bunyi <dasar>’, ‘melakukan sesuatu <dasar>’, ‘menjadi <dasar>’, ‘membuat <dasar>’.

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

(„...“) : kutipan kalimat

→ : Menjadi

+ : Bergabung dengan

N : Nomina

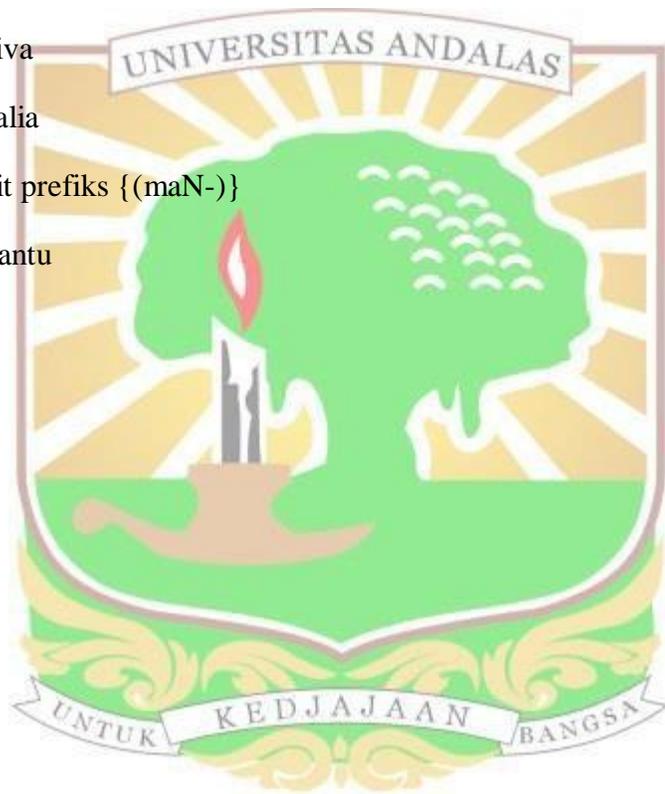
V : Verba

Adj : Adjektiva

Num : Numeralia

{ } : Mengapit prefiks {(maN-)}

Adv : Kata Bantu



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau adalah sebuah bahasa daerah yang dipakai untuk berinteraksi dan komunikasi di kehidupan masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan tidak hanya secara lisan juga secara tertulis, dalam bentuk tulisan. Orang Minangkabau tidak hanya menggunakan bahasa Minangkabau itu sebagai adat komunikasi dengan orang lain, tetapi juga digunakan untuk menulis karya sastra. Kaba adalah sebuah karya sastra daerah Minangkabau dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Kaba adalah cerita klasik Minangkabau yang menceritakan kehidupan seorang manusia yang dapat dijadikan contoh teladan oleh pembacanya (Syadam, 2004 :24).

Kaba klasik Minangkabau, antara lain: 1) *kaba Cindua Mato*; 2) *kaba Sabai Nan Aluih*; 3) *kaba Rancak di Labuah*; 4) *kaba Anggun Nan Tongga*; dan 5) *kaba Siti Risani*. Kaba Minangkabau menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau dan terdapat nilai-nilai sosial, moral, budaya, pendidikan serta terdapat kritikan-kritikan terhadap realita kehidupan yang terjadi. Kaba dahulunya disampaikan secara lisan oleh tukang kaba. Seiring perkembangan waktu, kaba-kaba Minangkabau mulai dibukukan. Salah satunya *kaba Siti Risani* karya Sutan Nasarudin.

Bahasa Minangkabau juga memiliki satuan lingual. Satuan-satuan ini, membentuk karya sastra tulis. Satuan lingual kata itu terbentuk pula dari hasil hasil proses morfologis. Salah satu proses morfologis itu adalah afiksasi. Kemudian di dalam kaba tersebut dihipotesiskan banyak kata yang terbentuk dari afiksasi. Salah satu, afiksasi bahasa minang adalah prefiks.

Penggunaan prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani* dapat dilihat dalam beberapa kata seperti kata *mamakai*, *maagihkan*, *maukua*, *mamatuik*, *mahimbau*. Contoh data yang mengandung prefiks {ma(N)-} dalam kaba tersebut.

Contoh (ma-):

Prefiks {ma-} + Verba

contoh (1) {ma-} + *pakai* → *mamakai* 'memakai' V

Prefiks {ma-} + Numeralia

contoh (2) {ma-} + *ukua* → *maukua* 'mengukur' V

Dari contoh (1) dan contoh (2) merupakan kata yang dilekati oleh prefiks {ma}. Kata dasar dari masing-masing data tersebut berbeda-beda. Contoh (1) adalah kata dasar *pakai* 'makai' yang berkategori kelas kata kerja dan bergabung dengan prefiks {ma-} menjadi kata *mamakai* 'memakai' yang berkategori kelas kata yaitu kata kerja. Pada contoh (1) bersifat infleksional, yaitu tidak merubah kelas kata, atau tetap pada jenis kata semula. Fungsi prefiks ma- dari contoh (1) yaitu membentuk kata kerja, dan berarti memiliki. Contoh (2) adalah kata dasar *ukua* 'ukur' yang berkategori kelas kata

yaitu kata bilangan dan bergabung dengan prefiks {ma-} menjadi kata *maukua* ‘mengukur’ yang berkategori kelas kata kata kerja. Fungsi prefiks {ma-} dari contoh 2 yaitu membentuk kata kerja dan berarti melakukan sesuatu.

Penelitian ini, peneliti mengkaji morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun semantik. Morfologi ada yang dimaksud dengan afiks, afiks terdiri dari atas lima jenis yaitu, prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks. Penelitian ini lebih khusus menjelaskan prefiks.

Prefiks adalah sebuah afiks yang diimbuhkan pada awal bentuk kata dasar. Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana, 2008: 199). Prefiks merupakan bagian dari afiks. Menurut Ramlan (1987:55), Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Peneliti tertarik menjadikan *kaba Siti Risani* sebagai objek penelitian karena ini bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang keilmuan linguistik, khususnya pembentukan prefiks {ma(N)-} selain itu, menambah khasanah perkembangan ilmu linguistik, terutama bidang ilmu morfologi. Sebagai tambahan referensi bagi bidang ilmu linguistik dalam mempelajari kata dan memahaminya, terutama mengenai afiksasi khususnya pada prefiks {ma(N)-}.

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk mengembangkan diri, memperluas wawasan di bidang ilmu bahasa, terutama pemahaman mengenai afiksasi sebagai dari proses morfologis dalam *kaba Siti Risani*. Menambah referensi dan koleksi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Program Sarjana Universitas Andalas Padang dan dapat menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang morfologis.

1.2 Rumusan Masalah

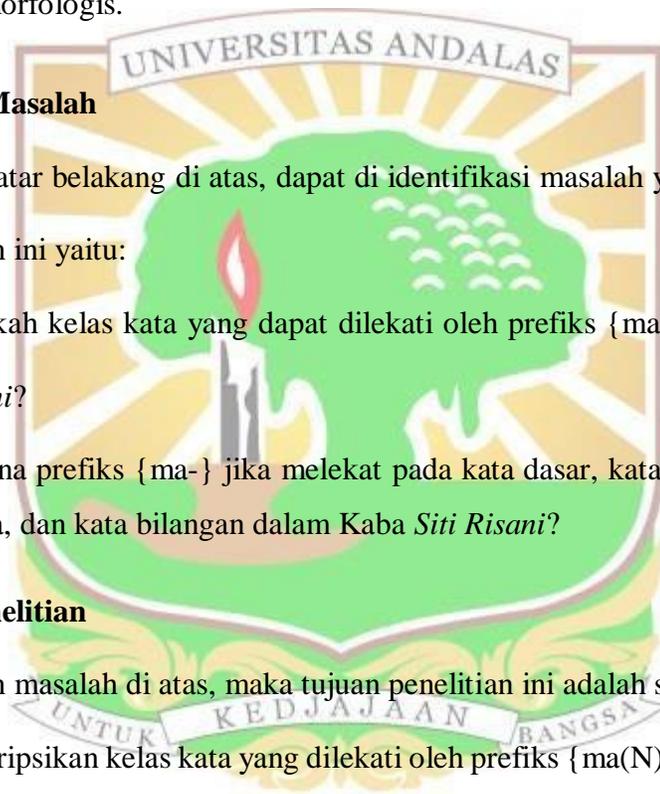
Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah kelas kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*?
2. Apa makna prefiks {ma-} jika melekat pada kata dasar, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan dalam *Kaba Siti Risani*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dilekati oleh prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*.
2. Mendeskripsikan makna prefiks {ma-} jika melekat pada kata dasar, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan dalam *Kaba Siti Risani*?



1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dapat berguna sebagai pendukung suatu penelitian. Selain itu, peneliti itu bisa memiliki gambaran penelitian dengan teori atau objek yang hampir sama. Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan nanti.

Gito Aryanto (2020), menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks {ber-} Dalam Kumpulan Cerpen *Parang Tak Berulu* Karya Raudal Tanjung Banua”. Ia menganalisis proses kata dasar yang dapat bergabung dengan afiks {ber-} dan makna gramatikal. Gito menyimpulkan, bahwa ditemukan hasil analisis data, kata dasar yang bergabung dengan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* terdiri dari atas kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, dan kata Tanya. Berdasarkan fungsi afiks ada dua golongan afiks {ber-} yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Dalam menyediakan data digunakan metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap dan teknik lanjutannya teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat.

Febi Suranti (2019), menulis skripsi yang berjudul “*Prefiks {ba-} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Laksamana Hang Tuah*”, ia meneliti tentang penggunaan prefiks {ba-} dalam kaba *Laksamana Hang Tuah*. Dalam penelitiannya, Febi mengkaji kelas kata dan makna prefks {ba-} yang terdapat dalam kaba *Laksamana Hang Tuah*. Febi menyimpulkan, ada lima kelas kata yang bergabung dengan prefiks {ba-} yaitu: kata dasar, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan, Febi menemukan proses pembentukan kata yang dilekati oleh prefiks ini ditemukan dua fungsi yaitu bersifat

derivasional dan infleksional. Mengenai makna prefiks {ba-} diperoleh sebanyak 15 (lima belas). Motede yang digunakan adalah metode simak dan teknik dasar yang digunakan yaitu sadap. Teknik lanjutan ialah teknik catat.

Herawati dkk. (2019) menulis artikel di *Jurnal Membaca* yang berjudul “Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada *Caption* di Media Sosial *Instagram* dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Dalam penelitian ini mereka menyimpulkan bahwa terdapat 87 afiks yang digunakan dalam *caption* media social *Instagram* yang terdiri atas: prefiks sebanyak 31 buah, sufiks sebanyak 18 buah, infiks sebanyak 4 buah, konfiks sebanyak 16 buah, dan kombinasi afiks afiks sebanyak 18 buah. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas VII semester 1 dalam materi teks deskriptif.

Arfina Dewi Nengsih (2018) menulis tesis yang berjudul “Proses Afiksasi Bahasa Minangkabau Di Nagari Pamuan Kabupaten Sijunjung”. Ia, menganalisis afiksasi bahasa Minangkabau di nagari Kabupaten Sijunjung. Dari penelitiannya, ia menganalisis bentuk dan jenis proses afiksasi, bentuk dan proses morfofonemik, serta makna dan fungsi dalam bahasa Minangkabau di nagari Pamuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lisan berupa percakapan sehari-hari masyarakat di nagari Pamuan. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah metode simak pada saat pengumpulan dan metode padan dan metode agih dalam analisis data. Adapun metode dalam penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal.

Rini (2018) menulis artikel di *Jurnal Universitas Tidar* “Bentuk dan Makna Kombinasi Afiks {me-kan} pada Kalimat Majemuk dalam *Novel Dear Nathan*”. Pada penelitian tersebut, ia menganalisis bentuk kombinasi afiks {me-kan} dan makna kombinasi afiks. Menyimpulkan dalam penelitian tersebut terdapat tiga jenis kombinasi afiks {me-kan} dan lima jenis makna kombinasi afiks {me-kan}.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Melakukan penelitian ini memerlukan data penelitian, konteks data, dan sumber data. Data menurut KBBI (online) keterangan yang benar dan nyata. Konteks data menurut KBBI (online) adalah keterangan yang benar dan nyata yang merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat kita peroleh (Arikunto, 1998:144).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1992: 57).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ialah berupa sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian ini sudah tersedia di dalam *kaba Siti Risani*. Penyediaan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Dalam penelitian ini, penulis membaca *kaba Siti Risani* dan menyimak penggunaan prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*. Peneliti menggunakan *kaba Siti Risani* sebagai sumber data.

Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara penggunaan prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*. Akan tetapi, Peneliti tidak terlibat dalam tuturan tersebut karena peneliti hanya memperhatikan dan menyimak tuturan yang terjadi di dalam *kaba Siti Risani*. Pada teknik SBLC ini, peneliti juga tidak melakukan wawancara pada subjek penelitian. Peneliti menyadap bahasa yang disimak berbentuk tulisan. Tulisan yang disimak adalah tulisan yang berbahasa Minangkabau, yang terdapat di dalam *kaba Siti Risani*. Pada *kaba Siti Risani* hampir semuanya bertuliskan dalam bahasa Minangkabau, tetapi ada juga beberapa kata-kata yang bertuliskan bahasa Indonesia.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dan mengklasifikasi pemakaian prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan *kaba Siti Risani* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan dan buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu: 1) Kartu data penelitian tentang prefiks {ma(N)-}; 2) Kartu data penelitian tentang kelas kata; 3) Kartu data yang berbentuk makna gramatikal.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode atau cara dalam menganalisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Data akan dianalisis dengan alat penentunya berupa unsur atau bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung

adalah membagi satuan lingual data yang ada dalam *kaba Siti Risani* menjadi beberapa bagian unsur (Sudaryanto, 1993:31). Pada teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual data yang ada dalam *kaba Siti Risani* menjadi beberapa unsur, sehingga dapat ditemukan satuan lingual yang berhubungan dengan prefiks. Teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Teknik ganti yaitu berguna untuk mengetahui kesamaan kelas kata, mengganti kelas kata, unsur satuan lingual, dan mengetahui pola struktural dan pola sistemik satuan-satuan lingual tertentu sifat-sifat unsur pembentuknya.

Proses menganalisis kata, peneliti menggunakan metode translasional. Metode translasional yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa lain. Metode ini digunakan karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau, dan bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Pada penerjemah bahasa, peneliti menggunakan konsep dasar *kaba Siti Risani*. Pada penelitian ini, peneliti berpedoman kepada kamus besar bahasa Indonesia (Alwi, 2007) dan kamus besar bahasa Minangkabau - Indonesia (Burhanuddin, 2009). Langkah-langkah dalam menganalisis data *kaba Siti Risani* yaitu: mengumpulkan data prefiks {ma(N)-}, dan mengelompokkan data prefiks {ma(N)-} berdasarkan kelas kata: kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

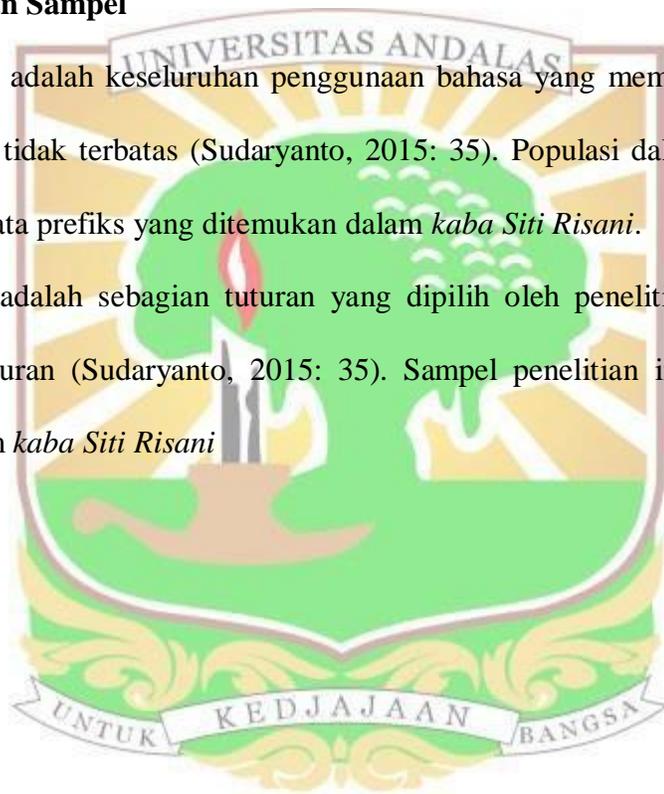
Pada penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode formal dan informal. Metode informal yaitu memberikan perumusan secara verbal yang memberikan klasifikasi dan deskripsi terhadap data, sedangkan metode formal dengan menggunakan tabel dalam mengklasifikasi dan analisis data. Metode informal

digunakan untuk menyajikan hasil analisis data berbentuk kata-kata biasa, sedangkan metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk tanda, lambang, dan tabel. Peneliti menggunakan lambang seperti (+) tambah berfungsi sebagai adanya pertemuan kata dasar dengan afiks, dan () sama dengan berfungsi sebagai penanda hasil pertemuan kata dasar dengan prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik yang sama dan tidak terbatas (Sudaryanto, 2015: 35). Populasi dalam penelitian ini adalah semua data prefiks yang ditemukan dalam *kaba Siti Risani*.

Sampel adalah sebagian tuturan yang dipilih oleh peneliti untuk mewakili keseluruhan tuturan (Sudaryanto, 2015: 35). Sampel penelitian ini adalah prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada bagian ini membahas tentang pendapat-pendapat para ahli yang berhubungan dengan teori-teori tentang teori morfologi, afiksasi, kelas kata, semantik, kelas leksikal, dan makna gramatikal. Untuk lebih jelasnya, masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

2.2 Morfologi

Menurut Kridalaksana (2008: 110) morfologi adalah Ilmu yang mempelajari seluk beluk kata. Satuan lingual merupakan satuan dalam struktur bahasa. Satuan lingual yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun gramatikal (Kridalaksana, 1982:148).

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem, terjadi morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana 2008: 110). Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Arifin (2009:2). Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Morfem terbagi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri ‘...’, merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Alomorf adalah anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama.

2.2.1. Proses Morfologi

Menurut Kridalaksana (1989: 12-14) Proses morfologi terbagi atas 6 yaitu: derivasi zero, afiksasi, reduplikas, abreviasi (pemendekaan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik. Peristiwa morfologis terjadi dari *input*, yaitu leksem, dan salah satu proses tersebut di atas, perta *output*, berupa kata.

1. *Derivasi zero*: dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.
2. *Afiksasi*: dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks.
3. *Reduplikasi*: dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan.
4. *Abreviasi (pemendekaan)*: dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pembagai proses abreviasi.
5. *Komposisi (perpaduan)*: dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan *outputnya* adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis; dan bagannya.
6. *Derivasi balik*: dalam proses ini *inputnya* leksem tunggal, dan *outputnya* kata kompleks. Kejadiannya seperti afiksasi.

2.2.2 Jenis- Jenis Afiksasi

Menurut Kridalaksana (1989:28) Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2)

menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (bila telah berstatus kata berganti kategori). Afiksasi ini terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan imbuhan

a. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakan di depan atau di muka dasar, contoh: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*.

b. Infiks

Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: *-el*, *-er*, *-em*, dan *-in*.

c. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: *-an*, *-kan*, *-i*.

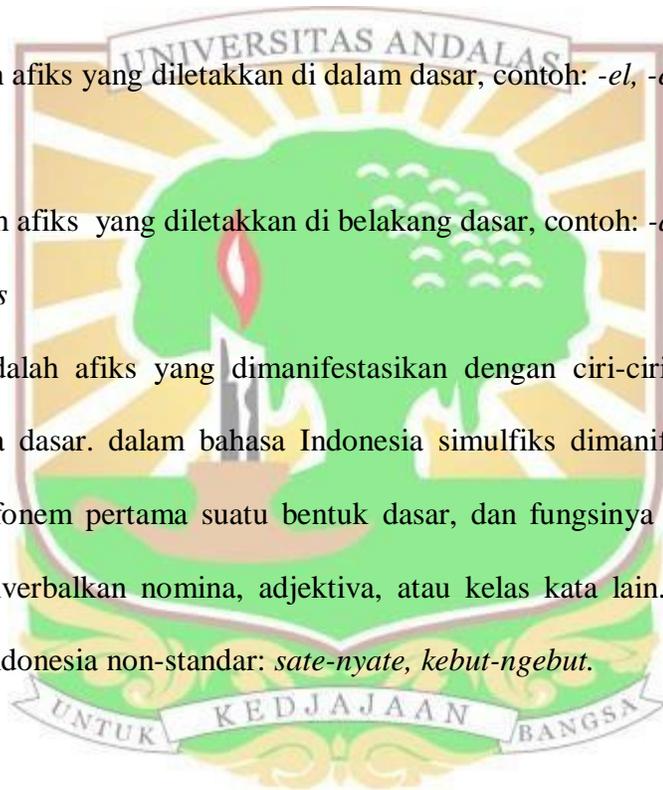
d. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau menverbalkan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Contoh terdapat dalam bahasa Indonesia non-standar: *sate-nyate*, *kebut-ngebut*.

e. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di depan bentuk dasar dan satu lagi di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem, contoh: *pe-an*, *per-an*, *ber-an*.

f. Superfiks atau suprafiks



Superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia, contohnya: superfiks dapat dijumpai dalam bahasa Batak.

g. Kombinasi afiks

Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan.

2.3 Derivasi dan Infleksi

Mengalami proses afiksasi akan menghasilkan dua bentuk, yaitu derivasi dan infleksi. Derivasi merupakan adanya perubahan kelas kata dari kata dasar ke kata berimbuhan, sedangkan infleksi tidak adanya perubahan kelas kata ketika setelah mengalami proses afiksasi.

Menurut Samsuri (1980) dalam Putrayasa (2008: 103) derivasional merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya. Menurut Suparman, (1979); Clark, (1981) dalam Putrayasa (1008:103) derivasional merupakan proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut mengalami perubahan kelas kata dari kata kasarnya.

Menurut Clark, (1981) dalam Putrayasa (2008: 113) Infleksional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan yang

ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Jadi, tidak terjadi perubahan kelas kata. Menurut Samsuri (1980) dalam Putrayasa (2008:113) infleksi adalah kontruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan kata kasarnya.

2.4 Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya kridalaksana, (2008). Kelas atau golongan (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya.

a. *Verba* (kata Kerja)

Verba adakah kelas kata yang berfungsi sebagai prediket dan mempunyai ciri morfologis dalam beberapa bahasa seperti kata, aspek, pesona dan jumlh. Secara sintaksi *verba* berkategori dari perilaku dalam satuan yang lebih besar, jadi dapat dikatakan sebuah kata berkategori *verba* dari perilakunya dalam frase, yaitu satuan yang didampingi partikel tidak dalam konruksi dan tidak dapat didampingi dengan partikel *di, ke, dari,* atau partikel seperti *sangat, lebih, atau agak,* misalnya datang, naik, bekerja.

b. *Adjektiva* (kata sifat)

Adjektiva adalah kategori yang ditandai untuk kemungkinan bergabung dengan partikel *tidak,* mendampingi nomima, atau didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak,* dan mempunyai ciri-ciri morfologis, di bentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an.*

c. *Nomina* (Kata Benda)

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *dari*.

d. *Numeralia* (kata Bilangan)

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi *nomina* dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi *nomina* lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

e. *adverbia* (kata bantu)

adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi *adjektifa*, *numeralia*, atau *proposisi* dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *Ia sudah makan*, kata sudah adalah *adverbial*, bukan karena mendampingi *verba* makan, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi *adjektiva*.



BAB III

Prefiks {ma(N)-} Bahasa Minangkabau Dalam *Kaba Siti Risani*

3.1 Pengantar

Dalam analisis data ini, akan dibahas mengenai berdasarkan rumusan masalah. Sebelum menganalisis data prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*, terlebih dahulu dilakukan klasifikasi data dalam menentukan kemampuan bergabungnya prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar, pembentukan kelas kata dari kata dasar dan hasil penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar digunakan buku *Tata Bahasa Minangkabau* (Ayub,1993) , *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridaklasana, 2009), *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Ramlan, 1987) dan penulis juga menggunakan kamus Baso Minangkabau (Bapayuang, 2015) sebagai panduan kategori kata.

3.2 Derivasional

Pada subbab ini, penulis menjelaskan kelas kata dan perubahan kelas kata yang dilekati oleh prefiks {(ma(N)-} dengan kata dasar. Prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani*, ada beberapa kategori kelas kata yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Berikut ini adalah uraian dari setiap kata yang bergabung dengan prefiks {ma(N)-} yang terdapat dalam *kaba Siti Risani*.

3.2.1 *Nomina* → *Verba*

(1) *maukua*

Prefiks {(maN-)} + *ukua* → *maukua* ‘mengukur’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (1) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *ukua*. Menurut Burhanuddin (2009: 858), kata *ukua* berarti ‘sukat, pengukat (sudahkah dia ukur meja ini?)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata dasar *ukua* merupakan kata benda. Setelah mengalami morfologis, terjadi perubahan kelas kata benda menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat derivasional.

(2) *maagak*

Prefiks {(maN-)} + *agak* → *maagak* ‘mengira’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (2) di atas terjadi proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *agak*. Menurut Burhanuddin (2009: 7), kata *agak* berarti ‘perkiraan, persangkaan (perkiraan saya kakak itu pergi dari rumah)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *agak* merupakan kata benda. Setelah mengalami morfologis, terjadi perubahan dari kelas kata benda menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat derivasional.

(3) *malayang*

Prefiks {ma(N)-} + *layang* → *malayang* ‘melayang’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (3) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *layang*. Menurut Burhanuddin (2009: 481), kata *layang* berarti ‘nama burung (mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke

udara memakai benang)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *layang* merupakan kata benda. Setelah mengalami proses morfologis, terjadi perubahan kelas kata benda menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat derivasional.

(4) *maracun*

Prefiks {ma(N)-} + *racun* → *maracun* ‘meracun’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (4) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *racun*. Menurut Burhanuddin (2009: 652), kata *racun* berarti zat yang menyebabkan mati atau sakit (zat berbahaya yang bisa menyebabkan orang meninggal)’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan prefiks {ma(N)-}, kata dasar *racun* merupakan kata benda menjadi kata *maracun* yang merupakan kata kerja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata yang bersifat derivasional.

(5) *marokok*

Prefiks {ma(N)-} + *rokok* → *marokok* ‘merokok’

Prefiks {(ma(N)-)} + N → V

Data (5) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *rokok*. Menurut Burhanuddin (2009: 682), kata *rokok* berarti ‘gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking)’. Kata dasar *rokok* merupakan kata benda kemudian setelah penambahan prefiks {ma(N)-} menjadi *marokok* merupakan kata kerja. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan kata yang bersifat derivasional.

(6) *marantak*

Prefiks {ma(N)-} + *rantak* → *marantak* ‘mengentak’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (6) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *rantak*. Menurut Burhanuddin (2009: 667), kata *rantak* berarti ‘entakan kaki bersama-sama’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan, kata *rantak* merupakan kata benda menjadi kata *marantak* merupakan kata kerja. Hal ini menyebabkan perubahan kelas kata yang bersifat derivasional.

(7) *malangkah*

Prefiks {ma(N)-} + *langkah* → *malangkah* ‘melangkah’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (7) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *langkah*. Menurut Burhanuddin (2009: 461), kata *langkah* berarti ‘gerakan kaki (ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan)’. Sebelum mengalami proses morfologis dengan kata dasar *langkah* merupakan kata benda. setelah mengalami proses morfologis, terjadi perubahan kelas kata benda menjadi kata kerja. Jadi prefiks {ma(N)-} menunjukkan perubahan kelas kata bersifat derivasional.

(8) *malintang*

Prefiks {ma(N)-} + *lintang* → *malintang* ‘melintang’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (8) di atas, kata dasar *malintang* adalah *lintang* yang merupakan kata benda.. Menurut Burhanuddin (2009: 498), kata *lintang* berarti ‘lebar (suatu bidang)’. Proses

bergabungnya prefiks {ma(N)-}, kata dasar *lintang* menjadi *malintang* yang merupakan kata kerja. Hal ini tergolong kelas kategori kata bersifat derivasional.

(9) *malereng*

Prefiks {(maN)-} + *lereng* → *malereng* ‘melereng’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (9) di atas, kata dasar *malereng* adalah *lereng* yang menunjukkan kata benda. Menurut Burhanuddin (2009: 489), kata *lereng* berarti ‘bunga atau gambar’. Proses bergabungnya prefiks {ma(N)-}, dengan kata dasar *lereng* menjadi *malereng* merupakan kata kerja. Sebelum mengalami pengimbuhan, kata dasar *lereng* merupakan kata benda. setelah mengalami pengimbuhan, terjadi perubahan kategori kata menjadi kata kerja. Jadi prefiks {ma(N)-} dalam data ini tergolong afiks yang berfungsi mengubah kategori kata bersifat derivasional.

(10) *marantau*

Prefiks {ma(N)-} + *rantau* → *marantau* ‘merantau’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (10) di atas, kata dasar *marantau* adalah *rantau* yang merupakan kata benda. Menurut Burhanuddin (2009: 667), kata *rantau* berarti ‘pantai sepanjang teluk’. Kata dasar *rantau* menjadi *marantau* merupakan kata kerja. Hal ini menunjukkan mengubah kategori kata bersifat derivasional.

(11) *mandarap*

Prefiks {ma(N)-} + *darap* → *mandarap* ‘mendarap’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (11) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *darap*. Menurut Burhanuddin (2009: 189), kata *darap* berarti ‘tiruan bunyi kaki orang dengan cepat’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata dasar *darap* merupakan kata benda. setelah mengalami proses morfologis, terjadi perubahan terjadi kata benda menjadi kata kerja. Hal ini merupakan mengubah kategori kata bersifat derivasional.

(12) *manarawang*

Prefiks {ma(N)-} + *tarawang* → *manarawang* ‘menerawang’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (12) di atas, terdapat kata *manarawang* yang merupakan kata kerja, dengan kata dasar *tarawang*. Menurut Burhanuddin (2009: 810), kata *tarawang* berarti ‘lubang-lubang kecil atau halus’. Sebelum mengalami penambahan alomorf man- kata dasar *tarawang* merupakan kata benda menjadi *manarawang* kata kerja. Hal ini menunjukkan mengubah kategori kata bersifat derivasional.

(13) *mandanguang*

Prefiks {ma(N)-} + *danguang* → *mandanguang* ‘mendengung’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (13) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *danguang*. Menurut Burhanuddin (2009: 186), kata *danguang* berarti ‘tiruan bunyi yang bergema’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan, kata *danguang* merupakan kata benda. setelah mengalami proses

pengimbuhan, telah terjadi perubahan kelas kata menjadi kata kerja. Jadi prefiks {ma(N)-} mengalami perubahan kelas kata yang bersifat derivasional.

(14) *manuka*

Prefiks {(maN)-} + *tuka* → *manuka* ‘menukar’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Pada data (14) mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} *manuka* dengan kata dasar *tuka*. Menurut Burhanuddin (2009: 838), kata *tuka* berarti ‘tukar’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan kata dasar *tuka* merupakan kata benda. Kemudian setelah mengalami proses pengimbuhan kategori kata menjadi kata kerja. Hal ini prefiks {ma(N)-} dalam data ini termasuk mengubah kategori kata bersifat derivasional.

(15) *mandariang*

Prefiks {ma(N)-} + *dariang* → *mandariang* ‘mendering’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Pada data (15) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *dariang*. Menurut Burhanuddin (2009: 190), kata *dariang* berarti ‘dering (dering telepon itu terdengar dari sini)’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan kata dasar *dariang* merupakan kata benda. Setelah mengalami proses pengimbuhan, terjadi perubahan kata menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan kategori kata bersifat derivasional.

(16) *manimbang*

Prefiks {ma(N)-} + *timbang* → *manimbang* ‘menimbang’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (16) di atas, terdapat kata *manimbang* yang merupakan kata kerja, dengan kata dasar *timbang*. Menurut Burhanuddin (2009: 825), kata *timbang* berarti ‘tidak berat sebelah’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan, kata dasar *timbang* merupakan kata benda. Setelah mengalami proses pengimbuhan, terjadi perubahan kategori kata menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan kategori kata bersifat derivasional.

(17) *manjalo*

Prefiks {ma(N)-} + *jalo* → *manjalo* ‘menjalo’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

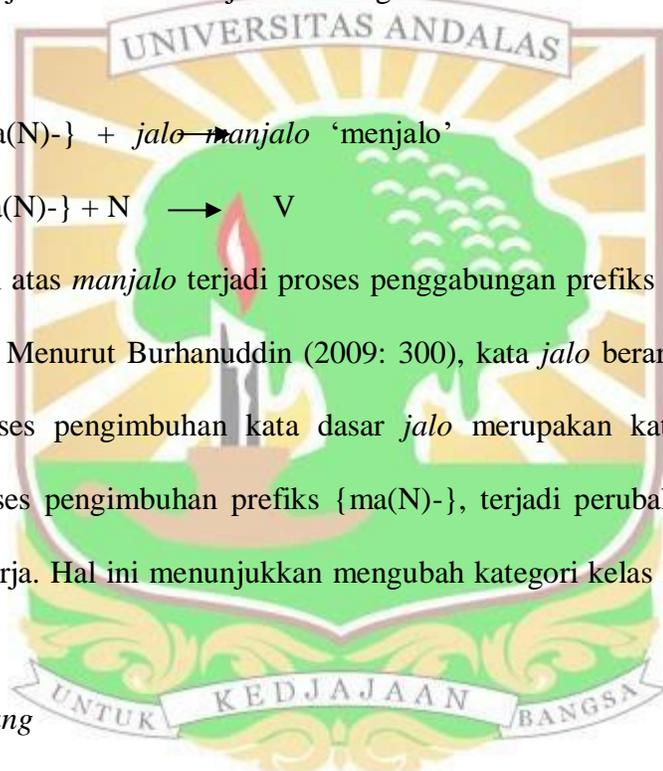
Data (17) di atas *manjalo* terjadi proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *jalo*. Menurut Burhanuddin (2009: 300), kata *jalo* berarti ‘jala’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan kata dasar *jalo* merupakan kata benda. Setelah mengalami proses pengimbuhan prefiks {ma(N)-}, terjadi perubahan kategori kata menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan mengubah kategori kelas kata yang bersifat derivasional.

(18) *mandulang*

Prefiks {ma(N)-} + *dulang* N → *mandulang* ‘mendulang’

Prefiks {ma(N)-} + N → V

Data (18) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *dulang*. Menurut Burhanuddin (2009: 206), kata *dulang* berarti ‘baki yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, dibuat dari kayu’, sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-} kata dasar *dulang* merupakan kata



benda. setelah mengalami proses pengimbuhan, terjadi perubahan kelas kata menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan kata yang bersifat derivasional.

3.2.2 Adjektiva → verba

(19) *marapek*

Prefiks {ma(N)-} + *rapek* → *marapek* ‘merapat’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Pada data (19) di atas, kata dasar dari *marapek* adalah kata *rapek* yang merupakan kata benda. Menurut Burhanuddin (2009: 699), kata *rapek* berarti ‘hampir tidak berentera (tidak renggang)’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan, kata dasar *rapek* merupakan kata sifat. setelah mengalami proses pengimbuhan, terjadi perubahan kelas kata menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan kelas kata yang bersifat derivasional.

(20) *maliek*

Prefiks {ma(N)-} + *liek* → *maliek* ‘melihat’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Pada data (20) di atas mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *liek*. Menurut Burhanuddin (2009: 492), kata *liek* berarti ‘liat (tanah liat), tidak renyah’. Sebelum mengalami proses morfologis, kata dasar *liek* merupakan kata sifat. setelah mengalami proses morfologis, terjadi perubahan kelas kata sifat menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan kata yang bersifat derivasional.

(21) *malayok*

Prefiks {ma(N)-} + *layok* → *malayok* ‘melayap’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Data (21) di atas, pada data *malayok* yang memiliki kelas kata *layok*. Menurut Burhanuddin (2009: 482), kata *layok* berarti ‘rendah dekat tanah atau air’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan kata dasar *layok* merupakan kata sifat. setelah mengalami pengimbuhan, terjadi perubahan kelas kata sifat menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan mengubah kelas kata bersifat derivasional.

(22) *manjalang*

Prefiks {ma(N)-} + *jalang* → *manjalang* ‘menjalang’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Pada data (22), pada data *manjalang* yang memiliki kelas kata dasar *jalang*. Menurut Burhanuddin (2009: 299), kata *jalang* berarti ‘cair (susu)’. Sebelum mengalami proses penambahan prefiks {ma(N)-}, kata dasar *jalang* merupakan kata sifat kemudian berubah menjadi *manjalang* menjadi kata kerja. Hal ini menyebabkan terjadi perubahan kelas kata bersifat derivasional.

(23) *mamatuik*

Prefiks {ma(N)-} + *patuik* → *mamatuik* ‘memandangi’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Data (23) di atas, pada data *mamatuik* ini, memiliki kata dasar *patuik*. Menurut Burhanuddin (2009: 616), kata *patuik* berarti ‘layat, baik, patut’. Sebelum mengalami proses morfologis, kata dasar *patuik* merupakan kata sifat berubah menjadi kata *mamatuik* menjadi kata kerja. Hal ini merupakan terjadi perubahan kata bersifat derivasional.

(24) *mambana*

Prefiks {ma(N)-} + *bana* → *mambana* ‘membana’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Data (24) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *bana*. Menurut Burhanuddin (2009: 81), kata *bana* berarti ‘sesuai sebagaimana adanya, benar, tidak salah’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-} kata dasar *bana* merupakan kata sifat, setelah mengalami bergabungnya prefiks {ma(N)-} *mambana* yang merupakan kata kerja. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan kelas kata sifat menjadi kata kerja yang bersifat derivasional.

(25) *Mangabai*

Prefiks {ma(N)-} + *abai* → *mangabai* ‘mengabai’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Pada data (25) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *abai*. Menurut Burhanuddin (2009: 1), kata *abai* berarti ‘tidak peduli, remeh, lalai’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-} kata dasar *abai* merupakan kata sifat. Setelah mengalami proses morfologis, telah terjadi perubahan kelas kata sifat menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat derivasional.

(26) *mangantuak*

Prefiks {ma(N)-} + *kantuak* → *mangantuak* ‘mengantuk’

Prefiks {ma(N)-} + Adj → V

Data (26) di atas, terdapat kata *mangantuak* yang merupakan kategori kata kerja dengan kata dasar *kantuak*. Menurut Burhanuddin (2009: 360), kata *kantuak* berarti ‘kantuk (rasa hendak tidur)’. Sebelum mengalami penambahan alomorf mang- kata dasar *kantuak* merupakan kata sifat menjadi *mangantuak* kategori kata kerja. Jadi hal ini menunjukkan prefiks {ma(N)-} kata bersifat derivasional.

3.2.3 Numeralia → Verba

(27) *manduo*

Prefiks {ma(N)-} + *duo* → *manduo* ‘mendua’

Prefiks {ma(N)-} + Num → V

Data (27) di atas, terdapat kata *manduo* yang merupakan kata kerja, yang berasal dari kata dasar *duo*. Menurut Burhanuddin (2009: 207), kata *duo* berarti ‘bilangan yang dilambangkan dengan angka’. Sebelum mengalami penambahan alomorf man-, kata *duo* merupakan kata bilangan kemudian *manduo* menjadi kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} kata bersifat derivasional.

3.2.4 Adverbia → Verba

(28) *mandapek*

Prefiks {ma(N)-} + *dapek* → *mandapek* ‘mendapat’

Prefiks {ma(N)-} + Adv → V

Data (28) di atas, mendeskripsikan terjadinya proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *dapek*. Menurut Burhanuddin (2009: 187), kata *dapek* berarti ‘dapat malu saja saya pergi ke situ’. Sebelum mengalami pengimbuhan, kata dasar *dapek* merupakan kata keterangan. Setelah mengalami proses penggabungan

dengan kata dasar, perubahan terjadi kelas kata keterangan menjadi kata kerja. Hal ini merupakan prefiks {ma(N)-} bersifat derivasional.

3.3 Infleksional

3.3.1 Verba —————> Verba

(29) *maagiah*

Prefiks {ma(N)-} + *agiah* ‘beri’ —————> *maagiahhkan* ‘memberikan’

Prefiks {ma(N)-} + V —————> V

Data (29) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *agiah*. Menurut Burhanuddin (2009: 8), kata *agiah* berarti ‘beri, bagi’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *agiah* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(30) *malapeh*

Prefiks {ma(N)-} + *lapeh* ‘lepas’ —————> *malapeh* ‘melepas’

Prefiks {ma(N)-} + V —————> V

Data (30) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *lapeh*. Menurut Burhanuddin (2009: 469), kata *lapeh* berarti ‘dapat bergerak (lari) kemana-mana, tidak terlambat’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *lapeh* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(31) *maadok*

Prefiks {ma(N)-} + *adok* ‘hadapan’ → *maadok* ‘menghadap’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (31) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *adok*. Menurut Burhanuddin (2009: 6), kata *adok* berarti ‘hadapan (tolong menghadap ke saya)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *adok* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(32) *malukih*

Prefiks {ma(N)-} + *lukih* ‘lukis’ → *malukih* ‘melukis’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (32) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *lukis*. Menurut Burhanuddin (2009: 508), kata *lukih* berarti ‘lukis (ia lukis gambar itu dengan bunga)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *lukih* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(33) *maangkek*

Prefiks {ma(N)-} + *angkek* ‘angkat’ → *maangkek* ‘mengangkat’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (33) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *angkek*. Menurut Burhanuddin (2009: 37), kata *angkek* berarti ‘angkat (barang yang banyak itu Cuma sekali angkat saja olehnya)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *angkek* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses

morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(34) *malengong*

Prefiks {ma(N)-} + *lengong* ‘tengok’ → *malengong* ‘melihat’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (34) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *lengong*. Menurut Burhanuddin (2009: 488), kata *lengong* berarti ‘tengok (coba tengok kepala gadis itu)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *lengong* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(35) *marangkuah*

Prefiks {ma(N)-} + *rangkuah* ‘tarik’ → *marangkuah* ‘menarik’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (35) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *rangkuah*. Menurut Burhanuddin (2009: 666), kata *rangkuah* berarti ‘tarik (kakak tarik tali itu)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *rangkuah* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(36) *malarang*

Prefiks {ma(N)-} + *larang* ‘larang’ → *malarang* ‘melarang’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (36) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *larang*. Menurut Burhanuddin (2009: 473), kata *larang* berarti ‘larang (mengapa dia dilarang pergi?)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *larang* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(37) *malompek*

Prefiks {ma(N)-} + *lompek* ‘lompat’ → *malompek* ‘melompat’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (37) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *lompek*. Menurut Burhanuddin (2009: 502), kata *lompek* berarti ‘lompat (bergerak dengan mengangkat kaki ke depan, ke atas, ke bawah, dan dengan cepat menurunkan kembali)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *lompek* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(38) *maurak*

Prefiks {ma(N)-} + *urak* ‘buka’ → *maurak* ‘membuka’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (38) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *urak*. Menurut Burhanuddin (2009: 871), kata *urak* berarti ‘dibuka (tolong dibuka ikatan kali itu)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *urak* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(39) *manakan*

Prefiks {ma(N)-} + *takan* ‘tekan’ → *manakan* ‘menekan’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (39) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *takan*. Menurut Burhanuddin (2009: 784), kata *takan* berarti ‘tekan (tekan tombol itu)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *takan* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(40) *mandanga*

Prefiks {ma(N)-} + *danga* ‘dengar’ → *mandanga* ‘mendengar’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (40) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *danga*. Menurut Burhanuddin (2009: 184), kata *danga* berarti ‘dengar (nasihat orang tua mesti didengarkan)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *danga* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(41) *manjahik*

Prefiks {ma(N)-} + *jahik* ‘jahit’ → *manjahik* ‘menjahit’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (41) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *jahit*. Menurut (Burhanuddin, 2009:297), kata *jahik* berarti ‘jahit (ibu sedang menjahit baju)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *jahit* merupakan kata kerja. Setelah

mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kata kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(42) *mancaliak*

Prefiks {ma(N)-} + *caliak* ‘lihat’ → *mancaliak* ‘melihat’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (42) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *caliak*. Menurut Burhanuddin (2009: 300), kata *caliak* berarti ‘lihat (sudah dilihat anak yang sakit itu?)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *caliak* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(43) *manampak*

Prefiks {ma(N)-} + *tampak* ‘dilihat’ → *manampak* ‘melihat’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (43) di atas terjadinya proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *tampak*. Menurut Burhanuddin (2009: 792), kata *tampak* berarti ‘dilihat (rumahnya kelihatan dari jalan)’. Sebelum mengalami proses morfologis, kata dasar *tampak* merupakan kata kerja. setelah mengalami pengimbuhan, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(44) *manjadi*

Prefiks {ma(N)-} + *jadi* ‘langsung’ → *manjadi* ‘menjadi’

Prefiks {(ma(N)-)} + V → V

Data (44) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *jadi*. Menurut (Burhanuddin, 2009: 295), kata *jadi* berarti ‘langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *jadi* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(45) *mancari*

Prefiks {ma(N)-} + *cari* ‘cari’ → *mancari* ‘mencari’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (45) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *cari*. Menurut Burhanuddin (2009: 145-147), kata *cari* berarti ‘dicari’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-} kata *cari* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(46) *mananti*

Prefiks {ma(N)-} + *nanti* ‘tunggu’ → *mananti* ‘menunggu’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (46) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *nanti*. Menurut Burhanuddin (2009: 557), kata *nanti* berarti ‘tunggu (saya tunggu sampai dia datang)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *nanti* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(47) *manjago*

Prefiks {ma(N)-} + *jago* ‘bangun’ → *manjago* ‘menjaga’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (47) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *jago*. Menurut Burhanuddin (2009: 296), kata *jago* berarti ‘bangun (anak saya sudah bangun tidur)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *jago* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

(48) *manjinjiang*

Prefiks {ma(N)-} + *jinjiang* ‘jinjing’ → *manjinjiang* ‘menjinjing’

Prefiks {ma(N)-} + V → V

Data (48) di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *jinjiang*. Menurut Burhanuddin (2009: 314), kata *jalo* berarti ‘jinjing (ember dijinjing di tangan kanan)’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

3.3 Makna prefiks {ma(N)-} setelah bergabung dengan kata dasar

Setelah bergabung kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} dalam kaba *Siti Risani*, maka berpengaruh pada makna yang dilekatinya. Makna dari prefiks {ma(N)-} ini dijelaskan dalam bentuk makna gramatikal. Berdasarkan klasifikasi data penulis menemukan beberapa makna leksikal dan makna gramatikal dalam prefiks {ma(N)-} berikut beberapa uraiannya:

(49) *manangih*

Prefiks {ma(N)-} + *tangih* N → *manangih* ‘menangis’ V

tadanga urang manangih, . . . (hlm. 57)

terdengar – orang - menangis, . . .

terdengar orang sedang menangis, . . .

Pada data *manangih* ini, memiliki bentuk dasar *tangih*. Menurut Burhanuddin (2009: 802), kata *tangih* berarti ‘tangis’. Makna prefiks {man-} pada *manangih* ialah dalam keadaan menangis. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(50) *mandaram*

Prefiks {(ma(N)-} + *daram* N → *mandaram* ‘mendaram’ V

marantak mandaram lantai, . . . (hlm. 57)

mengentak –meluncur-lantai, . . .

mengentak meluncur lantai, . . .

Pada data *mandaram* ini, memiliki bentuk dasar *daram*. Menurut Burhanuddin (2009: 189), kata *daram* berarti ‘tiruan bunyi besar dan kuat seperti bunyi aum harimau’. Makna prefiks {man-} *mandaram* ialah melakukan sesuatu. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

Makna prefiks pada data *marantak* ‘mengentak’, yang kata berasal dari *rantak*. Menurut Burhanuddin (2009: 667) Kata *rantak* berarti entakan kaki bersama-sama, makna {ma-} pada *marantak* ialah melakukan kegiatan. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(51) *manjamu*

Prefiks {ma(N)-} + *jamu*N → *manjamu* ‘menjamu’ V

sesudah baralek jo manjamu, . . . (hlm.58)

sesudah – menikah-dan-menghidang, . . .

sesudah menikah dan menghidang tamu, . . .

Pada data *manjamu* ini, memiliki bentuk dasar *jamu*. Menurut (Burhanuddin, 2009: 301), kata *jamu* berarti ‘tamu (tamu yang ditunggu sudah datang)’. Makna prefiks {man-} *manjamu* ialah ini melakukan sesuatu. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(52) *mandanguih*

Prefiks {ma(N)-} + *danguih* N → *mandanguih* ‘mendengus’ V

mandanguih maharang panjang, . . . (hlm. 66)

mendengus – menghela- panjang, . . .

mendengus menghela panjang, . . .

Pada data di atas terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *danguih*. Menurut Burhanuddin (2009: 186), kata *danguih* berarti ‘tiruan bunyi binatang seperti harimau’. Makna prefiks {man-} pada data *mandanguih* ialah bermakna keadaan. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(53) *manambah*

Prefiks {ma(N)-} + *tambah* N → *manambah* ‘menambah’ V

tantu manambah doso sajo, . . . (hlm. 74)

hanya –menambah-dosa-saja, . . .

hanya menambah dosa saja, . . .

Pada data *manambah* ini, memiliki bentuk dasar *tambah*. Menurut Burhanuddin (2009: 789), kata *tambah* berarti ‘sesuatu yang dibubuhkan pada yang sudah ada supaya menjadi lebih banyak’. Makna prefiks {man-} *manambah* ialah ini melakukan suatu kegiatan menambah dosa. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(54) *maliek*

Prefiks {ma(N)-} + *liek* Adj → *maliek* ‘melihat’ V

dek maliek ka tengah labuah, . . . (hlm. 14)

karena-melihat-ke-tengah-jalan, . . .

karena melihat ke tengah jalan, . . .

Pada data di atas *maliek* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *liek*. Menurut Burhanuddin (2009: 492), kata *liek* berarti ‘liat (tanah liat), tidak renyah. Makna prefiks {mam-} pada data *maliek* ialah bermakna keadaan *liek*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(55) *manggulai*

Prefiks {ma(N)-} + *gulai* N → *manggulai* ‘menggulai’ V

nan tengah sedang manggulai, . . . (hlm. 22)

yang–tengah-sedang- menggulai, . . .

yang di tengah sedang menggulai, . . .

Pada data *manggulai* ini, memiliki bentuk dasar *gulai*. Menurut Burhanuddin (2009: 266), kata *gulai* berarti ‘sayur berkuah santan dan diberi kunyit seperti bumbu khususnya (biasanya dicampur dengan ikan, daging kambing)’. Makna prefiks {mang-} *menggulai* ialah dalam keadaan. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(56) *mangguntiang*

Prefiks {ma(N)-} + *guntiang* N → *mangguntiang* ‘menggunting’ V

mukasui handak mangguntiang baju, . . . (hlm. 59)

maksud– hendak-menggunting – baju, . . .

maksudnya hendak menggunting baju, . . .

Pada data di atas *mangguntiang* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *guntiang*. Menurut Burhanuddin (2009:270), kata *guntiang* berarti ‘nama perkakas memotong suatu benda seperti kertas, rambut’. Makna prefiks {mang-} pada data *mangguntiang* ialah bermakna menggunakan gunting. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(57) *mangecek*

Prefiks {ma(N)-} + *cecek* N → *mangecek* ‘berbicara’ V

Urang mangecek samo urang (hlm. 64)

Orang – berbicara-sama-orang

‘Orang berbicara sama orang’

Pada data *mangecek* ini, memiliki bentuk dasar *kecek*. Menurut Burhanuddin (2009: 390), kata *kecek* berarti ‘kata (omongan saja yang besar, tetap isinya kosong)’. Makna prefiks *mangecek* berarti orang itu sedang berbicara. Proses afiksasi {mang-} pada kata *mangecek* ialah bermakna mengeluarkan suara. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(58) *mangutuak*

Prefiks {ma(N)-} + *kutuak* N → *mangutuak* ‘mengutuk’ V

malaikat mangutuak siang malam, . . . (hlm. 74)

malaikat – mengutuk – siang-malam, . . .

malaikat mengutuk siang malam, . . .

Pada data *mangutuak* ini, memiliki bentuk dasar *kutuak*. Menurut Burhanuddin (2009: 433), kata *kutuak* berarti ‘kutuk (bagi yang bersumpah palsu dengan mempergunakan kalam Allah, demi Allah)’. Makna prefiks *mangutuak* ialah bermakna melakukan kegiatan *kutuak*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(59) *mancari*

Prefiks {ma(N)-} + *cari* V → *mancari* ‘mencari’ V

Awak lah payah mencari, . . . (hlm. 59)

Kita – sudah– payah – mencari, . . .

Kita sudah payah mencari, . . .

Pada data di atas *mancari* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *cari*. Menurut Burhanuddin (2009: 146-147), kata *cari* berarti ‘cari’. Makna

prefiks {man-} pada data *mancari* ialah bermakna melakukan mencari sesuatu. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(60) *mamakan*

Prefiks {ma(N)-} + *makan* V → *mamakan* ‘memakan’ V

hendak mamakan buah nan masak, . . . (hlm. 70)

hendak –memakan-buah-yang- masak, . . .

hendak memakan buah yang masak, . . .

Pada data di atas *mamakan* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *makan*. Menurut Burhanuddin (2009: 521), kata *makan* berarti ‘memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya’. Makna prefiks {ma-} pada data *mamakan* ‘memakan’ bermakna melakukan kegiatan seperti makan. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(61) *manyurek*

Prefiks {ma(N)-} + *surek* N → *manyurek* ‘menyurat’ V

Tidak dapek manyurek lai. (hlm. 85)

Tidak –dapat-menyurat- lagi.

Tidak dapat menyurat lagi.

Pada data di atas *manyurek* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *surek*. Menurut Burhanuddin (2009: 773), kata *surek* berarti ‘kertas dan sebagainya yang tertulis (berbagai-bagai isi dan maksudnya)’. Makna prefiks {ma(N)-

} pada data *manyurek* ialah bermakna melakukan tindakan membalas *surek*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(62) *manuruik*

Prefiks {ma(N)-} + *turuik* ‘turut’ V → *manuruik* ‘mengikuti’ V

manuruik *adat nan biaso*, . . . (hlm. 55)

mengikuti-adat-yang-biasa, . . .

mengikuti adat seperti biasa, . . .

Pada data di atas *manuruik* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *turuik*. Menurut Burhanuddin (2009: 849), kata *turuik* berarti ‘turut (mamak itu sudah diturut)’. Makna prefiks {man-} pada data *manuruik* ialah bermakna menggunakan adat seperti biasa. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(63) *manuju*

Prefiks {ma(N)-} + *tuju* V → *manuju* ‘menuju’ V

manuju *tampek barantian oto*, . . . (hlm. 72)

menuju-tempat-pemberhentian-mobil, . . .

menuju tempat pemberhentian mobil, . . .

Pada data di atas *manuju* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *tuju*. Menurut Burhanuddin (2009: 838), kata *tuju* berarti ‘tuju (di sana siapa yang dituju?)’. Makna prefiks {ma(N)-} pada data *manuju* ialah bermakna menuju ke

pemberhentian mobil. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(64) *manjanguak*

Prefiks {ma(N)-} + *janguak* ‘jenguk’ V → *manjanguak* ‘menjenguk’ V

manjanguak ka pintu gadang, . . . (hlm. 73)

menjenguk-ke-pintu-agung, . . .

menjenguk ke pintu yang agung, . . .

Pada data di atas *manjanguak* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *janguak*. Menurut Burhanuddin (2009: 304), kata *janguak* berarti ‘jenguk (sudah dijenguk kakakmu yang sakit)’. Makna prefiks {man-} pada data di atas *manjanguak* bermakna melakukan tindakan *janguak*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(65) *mamandang*

Prefiks {ma(N)-} + *pandang* ‘pandang’ V → *mamandang* ‘memandang’ V

Salasai mato dek mamandang. (hlm. 10)

Selesai-mata-karena-memandang.

Selesai mata karena memandang.

Pada data *mamandang* ini, memiliki bentuk dasar *pandang*. Menurut (Burhanuddin, 2009: 592), kata *pandang* berarti ‘penglihatan yang tetap dan agak lama’. Makna prefiks {mam-} pada *mamandang* ialah bermakna dalam keadaan pandang. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(66) *mambuek*

Prefiks {ma(N)-} + *buek* ‘kerjakan’ V → *mambuek* ‘membuat’ V

Mambuek *risau paratian* (hlm. 16)

Membuat –gelisah-perhatian

‘Membuat gelisah perhatian’

Pada data *mambuek* ini, memiliki bentuk dasar *buek*. Menurut Burhanuddin (2009: 124), kata *buek* berarti ‘kerjakan atau lakukan’. Makna prefiks {mam-} *mambuek* berarti ialah bermakna keadaan hati membuat risau. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(67) *mandanga*

Prefiks {ma(N)-} + *danga* ‘dengar’ V → *mandanga* ‘mendengar’ V

baru ***mandanga*** *lonceng babuni, . . .* (hlm. 12)

baru –mendanga- lonceng-berbunyi, . . .

baru mendanga lonceng berbunyi, . . .

Pada kata di atas *mandanga* ini, memiliki bentuk dasar *danga*. Menurut Burhanuddin (2009: 184), kata *danga* berarti ‘dengar (nasihat orang tua mesti didengarkan)’. Makna prefiks {man-} *mandanga* berarti ialah bermakna melakukan sesuatu kegiatan seperti *danga*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(68) *mambaok*

Prefiks {ma(N)-} + *baok* ‘bawa’ V → *mambaok* ‘membawa’ V

kok ka mambaok larek, . . . (hlm. 21)

karena-ke-membawa-pergi, . . .

karena membawa pergi, . . .

Pada data di atas *mambaok* terjadi proses pefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *baok*. Menurut Burhanuddin (2009: 89), kata *baok* berarti ‘bawa (kue itu dibawa pulang kembali)’. Makna prefiks {mam-} pada data *mambaok* ialah bermakna melakukan dari kata dasar *baok*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(69) *mambali*

Prefiks {ma(N)-} + *bali* ‘beli’ V → *mambali* ‘membeli’ V

Ka pakan mambali bawang. (hlm. 29)

Ke-pasar-membeli-bawang.

Ke pasar membeli bawang.

Pada data di atas *mambali* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *bali*. Menurut Burhanuddin (2009: 77), kata *bali* berarti ‘memperoleh atau memiliki sesuatu dengan membayar’. Makna prefiks {mam-} pada data *mambali* ialah bermakna melakukan tindakan membeli. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(70) *mambaleh*

Prefiks {ma(N)-} + *baleh* ‘balas’ V → *mambaleh* ‘membalas’ V

baa lah ka mambaleh surek itu, . . . (hlm. 32)

bagaimana-cara-membalas-surat-itu, . . .

cara membalas surat itu bagaimana, . . .

Pada data *mambaleh* ini, memiliki bentuk dasar *pacik*. Menurut Burhanuddin (2009: 77), kata *baleh* berarti ‘balas, jawaban (surat yang lama belum dibalas, sudah datang lagi 1 surat yang baru)’. Makna prefiks {mam-} pada data *mambaleh* bermakna melakukan tindakan seperti membalas surat. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(71) *mamintak*

Prefiks {ma(N)-} + *pintak* ‘pintah’ V → *mamintak* ‘memintah’ V

sarato mamintak tarima kasih, . . . (hlm. 41)

serta- meminta-terima-kasih, . . .

serta meminta terima kasih, . . .

Pada data *mamintak* ini, memiliki bentuk dasar *pintak*. Menurut Burhanuddin (2009: 630), kata *pintak* berarti ‘permintaan’. Makna prefiks {mam-} pada data *mamintak* ialah bermakna melakukan tindakan *pintak*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(72) *mamabuak*

Prefiks {ma(N)-} + *mabuak* ‘mabuk’ V → *mamabuak* ‘memabuk’ V

itu nan mamabuak di dalam hati, . . . (hlm. 51)

itu-yang-memabuk-di-dalam-hati, . . .

itu yang memabuk di dalam hati, . . .

Pada data *mamabuak* ini, memiliki bentuk dasar *mabuak*. Menurut Burhanuddin (2009: 516), kata *mabuak* berarti ‘berasa pening atau hilang kesadaran (karena terlalu

banyak minum-minuman keras). Makna prefiks {mam-} pada data *mamabuak* ialah bermakna dalam keadaan *mabuak*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(73) *mamuek*

Prefiks {ma(N)-} + *muek* ‘muat’ V → *mamuek* ‘memuat’ V

Panuah mamuek ikan Padang (hlm. 57)

Penuh-memuat-ikan-Padang

Memuat penuh ikan Padang

Pada data di atas *mamuek* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *muek*. Menurut Burhanuddin (2009:546), kata *muek* berarti ‘dimuatkan (gerobak sudah penuh, dimuatkan juga barang-barang)’. Makna prefiks {mam-} pada data *mamuek* ialah bermakna proses memasukan ikan. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(74) *mamareso*

Prefiks {ma(N)-} + *pareso* ‘periksa’ V → *mamareso* ‘memeriksa’ V

mamareso itu saja, . . . (hlm. 66)

memeriksa- itu-saja, . . .

memeriksa itu saja, . . .

Pada data *mamareso* ini, memiliki bentuk dasar *pareso*. Menurut Burhanuddin (2009: 607), kata *pareso* berarti ‘periksa (dilihat dengan teliti)’. Makna prefiks {mam-} pada data *mamareso* ialah bermakna melakukan tindakan *pareso*. Proses

penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(75) *mamutuih*

Prefiks {ma(N)-} + *putuih* 'putus' V → *mamutuih* 'memutus' V

Salah tagang mungkin mamutuih (hlm. 70)

Salah-tegang-mungkin-memutus

'salah tegang mungkin memutus'

Pada data di atas *mamutuih* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *putuih*. Menurut Burhanuddin (2009: 649), kata *putuih* berarti 'tidak berhubungan (bersambung) lagi karena terpotong. Makna prefiks {mam-} pada data *mamutuih* ialah bermakna melakukan *putui*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(76) *mambari*

Prefiks {ma(N)-} + *bari* 'beri' V → *mambari* 'memberi' V

lalu mambari salam hendak bajalan pulang. (hlm. 81)

lalu-memberi-salam-hendak-berjalan-pulang.

hendak berjalan pulang lalu memberi salam.

Pada data *mambari* ini, memiliki bentuk dasar *bari*. Burhanuddin (2009: 92), kata *bari* berarti 'saling memberi satu sama lain'. Makna prefiks {mam-} pada data *mambari* ialah bermakna melakukan memberi salam. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(77) *mambaco*

Prefiks {ma(N)-} + *baco* ‘baca’ V → *mambaco* ‘membaca’ V

inyo nan sedang mambaco surek kaba, . . . (hlm. 81)

dia- yang-sedang-membaca-surat-kabar, . . .

dia yang sedang membaca surat kabar, . . .

Pada data di atas *mambaco* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *baco*. Menurut Burhanuddin (2009: 64), kata *baco* berarti ‘baca (tulis baca)’. Makna prefiks {mam-} pada data *mambaco* ialah bermakna melakukan tindakan *baco*. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(78) *mangangu*

Prefiks {ma(N)-} + *ganggu* ‘usik’ V → *mangangu* ‘mengganggu’ V

tidak siapa ka mangangu, . . . (hlm. 49)

tidak-siapa- yang –mengganggu, . . .

tidak siapa yang mengganggu, . . .

Pada data *mangangu* ini, memiliki bentuk dasar *ganggu*. Menurut Burhanuddin (2009: 238), kata *ganggu* berarti ‘usik, goda’. Makna prefiks {mang-} pada data *mangangu* ialah bermakna melakukan tindakan mengganggu seseorang. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(79) *mangana*

Prefiks {ma(N)-} + *kana* ‘ingat’ V → *mangana* ‘mengingat’ V

sanan tamanuang mangana nasib, . . . (hlm. 59)

sedang-termenung-mengadu-nasib, . . .

termenung sedang mengadu nasib, . . .

Data di atas *mangana* terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *kana*. Menurut Burhanuddin (2009: 355), kata *kana* berarti ‘ingat (berada di pikiran, tidak lupa)’. Makna prefiks {mang-} pada data *mangana* ialah bermakna dalam keadaan mengadu nasib. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(80) *manyilau*

Prefiks {ma(N)-} + *silau* ‘lihat’ V → *manyilau* ‘melihat’ V

Handak manyilau laci mesin (hlm. 59)

Hendak-melihat-laci-mesin

‘Hendak melihat laci mesin’

Pada data *manyilau* ini, memiliki bentuk dasar *silau*. Menurut Burhanuddin (2009: 744), kata *silau* berarti ‘berkilau-kilau pandangannya, tidak dapat melihat karena terlampau terang atau kertas cahayanya. Makna prefiks {many-} pada data *manyilau* ialah melakukan tindakan. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.

(81) *Mandanyuik*

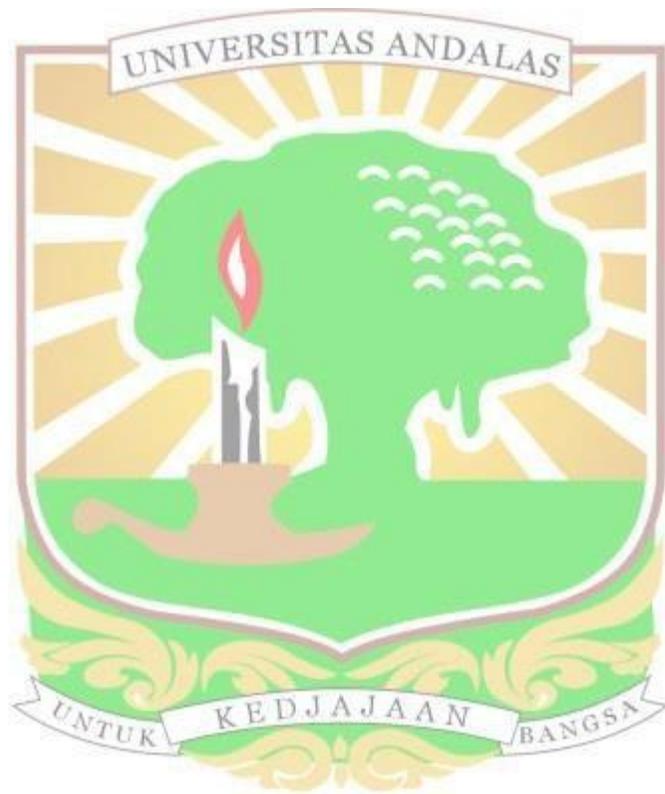
Prefiks {ma(N)-} + *danyuik* N → *mandanyuik* ‘mendenyut’ V

mandanyuik ka ampu kaki, . . . (hlm. 52)

mendenyut –ke jempol-kaki, . . .

mendenyut ke jempol kaki, . . .

Pada data di atas *mandanyuik* terjadi proses prefiks bergabung dengan kata dasar *danyuik*. Menurut Burhanuddin (2009: 186), kata *danyuik* berarti ‘denyut (jantung anak itu berdenyut)’. Makna prefiks {man-} pada *mandanyuik* ialah bermakna keadaan sakit. Proses penggabungan kata dasar dengan prefiks {ma(N)-} mengakibatkan perubahan makna gramatikal.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Prefiks {ma(N)-} bahasa Minangkabau dalam *kaba Siti Risani* karya Sutan Nasarudin maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Prefiks {ma(N)-} dapat bergabung dengan kata dasar dan proses pemunculan kelas kata terdapat dua (2) fungsi, yaitu: 1) Derivasional; dan 2) Infleksional. (2) Makna Gramatikal.

Setelah kata dasar bergabung dengan prefiks {ma(N)-} terdapat 2 fungsi, yaitu (1) derivasional dan infleksional, yaitu (1) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata benda terjadi derivasional, (2) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata sifat terjadi derivasional, (3) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata bilangan terjadi derivasional, (4) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata keterangan tempat terjadi derivasional, (5) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata kerja terjadi infleksional.

Prefiks {ma(N)-} dapat bergabung dengan kata dasar diantaranya: 1) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata kerja terdapat 42 (empat puluh dua) data; 2) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata benda terdapat 28 (dua puluh delapan); 3) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata sifat terdapat 8 (delapan); 4) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata bilangan 1 (satu); 5) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata keterangan tempat 1 (satu).

Setelah kata dasar bergabung dengan prefiks {ma(N)-} terdapat 2 fungsi yaitu infleksional 20 data (dua puluh) dan derivasional ada 28 data (dua puluh delapan), yaitu (1) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan *verba* (kata kerja) itu terjadi infleksional, (2) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan *nomina* (kata benda) itu terjadi derivasional, (3) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan *adjektiva* (kata sifat) itu terjadi derivasional, (4) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan *numeralia* (kata bilangan) itu terjadi derivasional, (5) prefiks {ma(N)-} bergabung dengan *adverbia* (kata keterangan) itu terjadi derivasional.

Makna gramatikal yang ditemukan pada “prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Risani* karya Sutan Nasarudin” yaitu menyatakan makna ‘suatu perbuatan dan pekerjaan yang aktif’, ‘dalam keadaan’, ‘memiliki <dasar>’, ‘menggunakan <dasar>’, ‘menghasilkan bunyi <dasar>’, ‘melakukan sesuatu <dasar>’, ‘menjadi <dasar>’, ‘membuat <dasar>’ .

4.2 Saran

Penelitian ini penulis fokus pada kajian tentang prefiks {ma(N)-} Bahasa Minangkabau dalam *kaba Siti Risani*. Penelitian ini merupakan pertama kali bagi penulis. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan untuk kesempurnaan skripsi dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagai acuan buat penelitian selanjutnya khusus di bidang linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Gito. 2020. *“Penggunaan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen Perang tak Berhulu Karya Raudal Tanjung Banua”*. Padang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Jakarta, PT grasindo.
- Burhanuddin, Erwin. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau- Indonesia*. Padang. Balai Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende Flore: Nusa Indah.
- Citra, Yohana. 2021. *Afiksasi Verba Bahasa Melayu Riau Subdialek Sumelinang tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Universitas Riau.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik 2 “Pemahaman Ilmu Makna”*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herawati, Riska dkk. 2019. *“Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP”*. *Jurnal Membaca Univesitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Volume 4 NO. 1.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nengsi, Arfina Dewi. 2018. *Proses Afiksasi Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan Kabupaten Sijunjung*. Padang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Rini, Hariz Karestu Indra. 2018. *“Bentuk dan Makna Kombinasi Afiks {me-kan} pada Kalimat Majemuk dalam Novel Dear Nathan”*. *Jurnal Universitas Tidar*, Vol. 1. No 1.

Pateda Monsoer. 2005. *Morfologi*. Gorontalo: Viladan.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Putrayasa, Ida bagus. 2008. *Kajian Morfologi (bentuk derivasional dan Infleksional)*. Bandung. PT Refika Aditama.

Sudaryanto. 1993. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suranti, Febi. 2019. "*Prefiks {ba-} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Laksmna Hang Tuah*" (skripsi). Padang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Syadam, Gouzali. BC TT. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau*. Padang: PPIM.

Tarigan, Hendri Guntur. 1995. *Pengajaran*. Bandung: Angkasa.

Wildan, Romli & Muhammad. 2015. Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrasif). *Jurnal SasindoUnpam*, Vol. 2 No. 2.



Lampiran data

Data dalam *kaba Siti Risani* mengandung prefiks {ma(N)-} dalam Bahasa Minangkabau.

Bentuk kata	Kata dasar
1. Maukua	Ukua
2. Maagak	Agak
3. Malayang	Laying
4. Maracun	Racun
5. Marokok	Rokok
6. Marantak	Rantak
7. Malangkah	Langkah
8. Malintang	Lintang
9. Malereng	Lereng
10. Marantau	Rantau
11. Mandarap	Darap
12. Manarawang	Tarawang
13. Mandanguang	Danguang
14. Manuka	Tuka
15. Mandariang	Dariang
16. Manimbang	Timbang
17. Manjalo	Jalo
18. Marapek	Rapek
19. Maliek	Liek
20. Malayok	Layok
21. Manjalang	Jalang
22. Mamatuik	Patuik
23. Mambana	Bana
24. Mangabai	Abai
25. Mangantuak	Kantuak
26. Manduo	Duo
27. Mandapek	Dapek
28. Maagiah	Agiah
29. Malapeh	Lapeh
30. Maadok	Adok
31. Malukih	Lukih
32. Maangkek	Angkek
33. Malengong	Lengong
34. Marangkuah	Rangkuah

35. Malarang	Larang
36. Malompek	Lompek
37. Maurak	Urak
38. Manakan	Takan
39. Mandanga	Danga
40. Manjahik	Jahik
41. Manangih	Tangih
42. Mandaram	Daram
43. Marantak	Rantak
44. Manjamu	Jamu
45. Mandanguih	Danguih
46. Manambah	Tambah
47. Manggulai	Gulai
48. Mangguntiang	Guntiang
49. Mangutuak	Kutuak
50. Mancari	Cari
51. Mamakan	Makan
52. Manyurek	Surek
53. Manuruik	Turuik
54. Manuju	Tuju
55. Manjanguak	Janguak
56. Mamandang	Pandang
57. Mambaok	Baok
58. Mambali	Bali
59. Mambaleh	Baleh
60. Mamintak	Mintak
61. Mamabuak	Mabuak
62. Mamuek	Muek
63. Mamareso	Pareso
64. Mambari	Bari
65. Mambaco	Baco
66. Mandulang	Dulang
67. Mambuang	Buang
68. Mangecek	Kecek
69. Mambuek	Buek
70. Mamatiak	Patiak
71. Mamutuih	Putuih
72. Manyilau	Silau
73. Mancaliak	Caliak
74. Mananmpak	Tampak
75. Manjadi	Jadi
76. Mananti	Nanti

77. Manganggu 78. mandanga 79. Manjago 80. manjinjiang	Ganggu Danga Jago Jinjiang
---	-------------------------------------

